

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ansietas sendiri dapat diartikan gejala psikologis yang sering dialami berupa kecemasan yang berlebihan dalam suatu situasi, kesulitan untuk berelaksasi, merasa banyak menghabiskan energi karena ansietas (Muliantino et al., 2022). berbeda dengan rasa takut yang bersifat eksklusif, respon dari suatu ancaman yang asalnya diketahui, eksternal, jelas, atau bukan bersifat konflik (Melayu, 2021).

Tingkat ansietas dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu ansietas ringan dan ansietas berat. Hal ini berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menyebabkan seseorang menjadi waspada. Sehingga seorang pengidap ansietas memerlukan resiliensi atau ketahanan diri yaitu suatu kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang sulit. Hal ini dapat membantu mengimbangi faktor-faktor yang meningkatkan risiko kondisi kesehatan mental dan juga dapat membantu mengimbangi faktor-faktor yang meningkatkan risiko kondisi kesehatan mental terutama ansietas (Song et al., 2021).

Resiliensi merupakan suatu usaha dari individu sehingga mampu beradaptasi dengan baik terhadap keadaan yang menekan, sehingga mampu untuk pulih dan berfungsi optimal dan mampu melalui kesulitan. Secara umum resiliensi merujuk pada faktor-faktor yang membatasi perilaku negatif yang di hubungkan dengan stres dan hasil yang adaptif meskipun dihadapkan dengan kemalangan atau kesengsaraan (Missasi & Izzati, 2019).

Setiap individu mempunyai kesulitan dalam hidupnya, kesulitan yang

dialami oleh individu beragam salah satunya bencana alam, seperti bencana banjir. Berbagai kesulitan yang dialami akan direspon secara berbeda oleh masing-masing individu. Proses perkembangan psikologis dalam berespon terhadap stress kehidupan yang mempengaruhi fungsi kesehatan. Berbagai variasi defenisi tentang resiliensi (Adaptasi et al., 2019). Resiliensi dipahami sebagai kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan, untuk melanjutkan kehidupan dengan harapan akan menjadi lebih baik. Berdasarkan uraian di atas diketahui banyak faktor yang menentukan apakah seseorang akan mengalami gangguan psikologis pasca bencana atau tidak.

Ketahanan pasca-bencana merupakan aspek penting dari pemulihan dan pembangunan berkelanjutan di daerah yang terkena dampak. Berbagai faktor berkontribusi terhadap ketahanan pasca bencana, termasuk penerapan sinergi pentahelik dalam upaya pemulihan . Selain itu, penggunaan pendekatan berbasis area (ABA) dan pendekatan yang berpusat pada orang dalam bantuan dan pemulihan pasca bencana dapat meningkatkan ketahanan. Integrasi sumber daya, strategi, dan hasil dari mata pencaharian pedesaan yang tangguh (RRI) dan mata pencaharian pedesaan berkelanjutan (SRL) juga penting untuk mempromosikan ketahanan pasca bencana. Sangat penting untuk mempertimbangkan stabilitas dan keseimbangan lingkungan ekologis, serta akses ke fasilitas perawatan kesehatan, untuk mendukung ketahanan masyarakat yang terkena dampak. Kolaborasi antara lembaga dan organisasi pemerintah dan non-pemerintah sangat penting untuk pemulihan bencana yang efektif dan membangun ketahanan. Secara keseluruhan, pendekatan komprehensif dan terpadu yang membahas aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan diperlukan untuk ketahanan pasca bencana (Hooi & Lee, 2023).

Resiliensi adalah salah satu konsep yang komprehensif dalam mengungkap proses psikologis yang berkembang pada diri seseorang dalam menghadapi stressor kehidupan yang intens. Resiliensi akan berperan penting dalam memfalisitasi fungsi kesehatan seseorang. Masyarakat yang terkena dampak bencana perlu mendapat bekal pengembangan diri agar menjadi masyarakat yang resilien. Oleh karena itu kemampuan untuk bisa beradaptasi sangat di perlukan (Rahayu & Ediati, 2022). Resiliensi rendah jika dibiarkan berkepanjangan akan bendampak buruk bagi masing-masing individu, dan dapat berpengaruh pada aktivitas maupun kehidupannya sehari-hari (Nasution, 2022). Dampak resiliensi yang rendah yakni akan meningkatnya gangguan depresi, emosi negatif, gangguan fisik menurunnya emosi, kepuasan hidup dan kebahagiaan. Adapun dampak resiliensi jika tidak tercapai dapat berimbas pada kehidupan manusia, yang menimbulkan permasalahan diantaranya adalah tekanan emosional serta gangguan sosial yang kemudian menyebabkan permasalahan psikologis dan berdampak pada penurunan tingkat kesehatan mental (Saputra, 2013).

Dampak bencana terhadap kesehatan jiwa dapat dipengaruhi oleh tingkat resililensi para penyintas dan beberapa faktor lainnya . Oleh karena itu, memahami kesejahteraan mental para penyintas bencana pada fase pasca bencana, termasuk kapasitas ketahanan masyarakat merupakan hal yang sangat penting (Rahana et al., 2021). Dengan membangun resiliensi dapat membantu distres yang terkait dengan banjir dengan beradaptasi dengan variabelitas dan ketidakpastian yang selalu melekat pada peristiwa.

Ketahanan setelah bencana banjir dapat memiliki efek positif dan negatif pada individu dan masyarakat. Di satu sisi, ketahanan sosial dapat

membantu individu dan masyarakat membangun kembali kehidupan mereka dan memulihkan keseimbangan sosial setelah bencana. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengatasi gangguan yang disebabkan oleh banjir, seperti ketidakpastian pekerjaan, ketidakstabilan rutinitas sosial, dan trauma kolektif. Di sisi lain, penurunan kelompok yang muncul dan kurangnya nasib bersama dapat berkontribusi pada penurunan ketahanan sosial dari waktu ke waktu. Faktor-faktor seperti pergeseran identitas pasca-banjir dan ketidaksetaraan yang dirasakan juga dapat mempengaruhi persistensi kelompok yang muncul. Namun, rasa kebersamaan dapat dipertahankan melalui kesulitan bersama di masa lalu, tindakan kolektif yang disengaja, dan penyediaan dukungan sosial yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, hubungan antara ketahanan dan kecemasan setelah bencana banjir sangat kompleks dan tergantung pada berbagai faktor seperti ketersediaan ketahanan sosial dan dinamika kelompok yang muncul (Jacinto et al., 2023).

Menguatkan resiliensi dapat mengurangi emosi stres yang terkait dengan bencana dan membantu individu bertahan melalui tantangan yang ditimbulkan oleh banjir di rumah dan komunitas mereka, tidak semua penyintas mengalami masalah psikologis pasca bencana terjadi namun adapun penyintas yang tidak mengalami masalah sama sekali. Kemampuan individu untuk dapat menerima serta bangkit dari situasi terpuruk tersebut sangat berguna untuk membantu penyintas banjir melalui masa-masa sulit yang dialami. Resiliensi berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan ketika hidup itu menantang, resiliensi membantu kita tetap aman. Individu yang dapat menyesuaikan diri terhadap stres atau tekanan dan mampu bangkit kembali dari tekanan tersebut artinya individu yang resiliensi. Resiliensi membantu kesiapan

menghadapi bencana dan meminimalisir dampaknya (Niman & Sari, 2021).

Pada bulan Maret tahun 2023, di Kota Malang terjadi bencana banjir tepatnya di Desa Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang. Banjir tersebut terjadi setelah diguyur hujan deras selama satu jam. Di daerah tersebut sudah sering terjadi bencana banjir, namun banjir pada tanggal 24 Maret 2023 merupakan bencana banjir yang cukup parah. Hal tersebut karena air terus meningkat hingga mencapai lutut orang dewasa atau sekitar 50 cm. Bencana banjir ini juga menyebabkan beberapa rumah warga tergenang dan ada salah satu rumah warga yang terdampak parah.

Berdasarkan penelitian menurut (Fahmi et al., 2021). Hubungan Resiliensi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Desa Kalirejo Di Masa Pandemi Covid-19 Kabupaten Banyuwangi didapatkan $p\text{-value } 0,019 < 0,05$. Yang artinya terdapat hubungan antara Resiliensi dengan tingkat kecemasan pada masyarakat di desa Kalirejo di masa pandemi covid-19 Kabupaten Banyuwangi 2021. Kekuatan hubungan kedua variable bisa dilihat dari nilai korelasi $-0,13$ nilai correlation coefficient yaitu arah korelatif negatif dengan kekuatan yang lemah. Adapun menurut penelitian lain, ada hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang Poliklinik Kemoterapi RSUP Sanglah Denpasar dengan kekuatan hubungan yang kuat dan sifat atau arah hubungan yang negatif menunjukkan semakin tinggi resiliensi yang dimiliki pasien maka semakin ringan tingkat ansietas pada pasien selama menjalani kemoterapi di ruang Poliklinik RSUP Sanglah Denpasar ($p\text{ value} = 0,000; r = 0,635$). (Kadek Widya Antari et al., 2023). Berdasarkan penelitian (Hidayati & Ikrima, 2022) Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara ansietas dengan

resiliensi pada pasien riwayat COVID- 19 di wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul, nilai signifikan sebesar 0,022 ($p < 0,05$), $r = -0,0226$ dengan arah korelasi negatif (-) atau berlawanan. Adanya hubungan antara ansietas dengan resiliensi pada pasien dengan COVID-19 yang berarti semakin tinggi resiliensi semakin rendah ansietas pada pasien. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil penelitian dengan judul “Hubungan Resiliensi Pasca Bencana dengan Ansietas Pada Penyintas Bencana Banjir”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan resiliensi masyarakat bencana dengan ansietas pada penyintas bencana banjir.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan anatara resiliensi bencana ansietas pada penyintas bencana banjir.

1.3.2. Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tiga tujuan khusus, yaitu :

1. Mengidentifikasi resiliensi pada penyintas pasca bencana banjir;
2. Mengidentifikasi ansietas pada penyintas bencana banjir;
3. Menganalisis kekuatan dan arah hubungan antara resiliensi dengan ansietas bencana banjir pada penyintas bencana

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam hal pengembangan

ilmu pengentauan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pengembangan ilmu keperawatan komunitas terhadap penanganan tingkat kecemasan pada penyintas pasca bencana banjir.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menganalisis hubungan resiliensi bencana banjir dengan ansietas pada penyintas bencana banjir.

2. Bagi Penyintas Bencana Banjir

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran pengetahuan pada masyarakat yang terdampak bencana dan meningkatkan resiliensi.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan dapat memberikan masukan bagi praktis keperawatan agar dapat meningkatkan dan mengembangkan perencanaan keperawatan khususnya dalam meningkatkan resiliensi yang mempengaruhi tingkat ansietas bencana banjir (Intan et al., 2019).

1.5 Keaslian Penelitian

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Faradisa et al., 2019) dengan judul “Resiliensi dan kondisi psikologis masyarakat dimasa pandemi COVID-19”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung terbentuknya resiliensi dan juga kondisi psikologis

masayarakat pada masa pandemi COVID-19. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain cross-sectional, Metode yang digunakan adalah systematic review dengan melakukan identifikasi artikel dari empat data based ScienceDirect, Scopus, Ebsco dan PubMed tahun 2020-2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Resiliensi terbentuk dengan dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan hal yang berasal dari potensi diri sendiri yaitu, kondisi psikologis, perasaan bahaya, kepribadian, emosi positif, coping, efikasi diri, kemampuan komunikasi dan pengetahuan. Faktor eksternal dipengaruhi dari orang lain maupun lingkungan sekitar seperti, kondisi perekonomian keluarga, pekerjaan, penggunaan media sosial dan perkembangan teknologi, kondisi keluarga, lingkungan tempat tinggal, dukungan sosial dan budaya kehidupan masyarakat. Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah, Metode, variable, tempat dilakukannya penelitian.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Widani, 2022) dengan judul “Hubungan dukungan keluarga, dukungan perawat, resiliensi dengan kecemasan pasien penyakit ginjal kronis dengan hemodialisis akibat pandemik covid-19”. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi kecemasan pasien dan menganalisis hubungan antara dukungan keluarga, dukungan perawat, resiliensi dengan kecemasan pasien penyakit ginjal kronis dengan hemodialisis dalam pandemic COVID-19. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif desain deskriptif korelatif, cross-sectional. Hasil penelitian ini menyimpulkan resiliensi memiliki hubungan positif dengan kesehatan mental dan dukungan social sebagai penopang

terhadap dampak negative dari resiliensi yang rendah pada kesehatan mental. Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah, variable, tempat dilakukannya penelitian.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (An'nurhza Zidhan Azhara et al., 2023) dengan judul "Hubungan Resiliensi Diri Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Systemic Lupus Erythematosus (SLE)". Bertujuan untuk mengetahui hubungan resiliensi diri dengan tingkat kecemasan pasien Systemic Lupus Erythematosus (SLE). Metode Penelitian inibersifat observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Didapatkan hasil dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan tingkat kecemasan pada pasien SLE. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai p adalah 0,005 ($<0,05$). Dari hasil koefisien korelasi menunjukkan kedua variable terdapat hubungan yang negative. Apabila seseorang memiliki resiliensi diri yang tinggi maka tingkat kecemasan yang ditimbulkan semakin ringan. Adapun beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah. Metode, kuesioner, tempat penelitian.